

Tanda Ittiba' (3) : Mencontoh Dan Meneladani Sunnah Nabi Secara Lahir Dan Batin

Yaitu dengan memurnikan *mutaba'ah* hanya kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*, mencukupkan diri dengan menerima dan mengambil dari beliau, dan mengamalkan apa saja yang beliau bawa, sebagai perwujudan firman Allah *Ta'ala*,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh telah ada suri tauladan yang baik bagi kalian pada diri Rasulullah. Yaitu bagi siapa saja yang mengharap Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah” (QS. Al-Ahzaab: 21)

Maka tidak ada keyakinan, ibadah, muamalah, akhlaq, adab, peraturan jama'ah, ekonomi, politik... dan seterusnya, melainkan dari jalan beliau dan sesuai dengan hukum-hukum dan pengajaran-pengajaran yang beliau bawa di dalam al-Kitab dan as-Sunnah yang shahih. Dimana syariat beliau menjadi *muhaiminah* (pengawas) dan *raidah* (pemandu).

Di dalam menafsirkan firman Allah *Ta'ala*,

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ

“Nabi itu lebih dekat kepada orang-orang yang beriman dari diri-diri mereka sendiri” (QS. Al-Ahzaab: 6)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Ini adalah dalil bahwa barangsiapa yang tidak menjadikan Rasul lebih dekat terhadapnya dari dirinya sendiri maka dia tidak termasuk orang-orang yang beriman. Dan kedekatan ini mengandung beberapa perkara. Di antaranya, bahwa pada asalnya seorang hamba tidak berhak menghukumi dirinya sendiri, akan tetapi hukum itu adalah hak Rasul *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Hukum yang beliau tetapkan untuk diri seorang hamba, lebih besar daripada hukum seorang tuan terhadap budaknya atau orang tua terhadap anaknya. Maka tidak ada hak baginya untuk bertindak terhadap dirinya kecuali yang diizinkan oleh Rasul. Karena beliau lebih dekat terhadapnya daripada dirinya sendiri.”¹

Catatan Kaki

¹ *Badai'ut Tafsir al-Jami' litafsir Ibnul Qayyim* (3/422).

Penulis: Ustadz Kholid Syamhudi, Lc.

Artikel Muslim.Or.Id